

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WUS DENGAN PEMERIKSAAN IVA TEST
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN SIMPANG EMPAT TAHUN 2024**

Delma Yuningsih¹, Tri Tunggal², Fitria Jannatul Laili³, Rubiati Hipni⁴

¹⁻⁴Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

¹delma.pkm@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitude, and the practice of IVA (Visual Inspection with Acetic Acid) examination as an early detection method for cervical cancer among women of reproductive age (WRA) in the working area of Simpang Empat Health Center. The research employed a descriptive-analytic survey method with a quantitative approach using the Chi-Square test at $\alpha = 0.05$ on 98 respondents. Data were collected through questionnaires covering aspects of knowledge, attitude, and IVA examination practices. The results revealed that 35.7% of respondents had sufficient knowledge, 66.3% exhibited negative attitudes towards IVA examinations, and 65.3% did not undergo IVA examination. Bivariate analysis indicated a significant relationship between knowledge level (p -value = 0.000) and attitude (p -value = 0.000) with the practice of IVA examinations. Adequate knowledge influences WRA's awareness and motivation to conduct early cervical cancer detection, while a positive attitude impacts their perception and response to IVA examinations. Conversely, a lack of knowledge and negative attitudes were major barriers to the practice. This study aligns with previous research by Oktavia (2020), Nuryawati (2020), and Asmin (2020), which demonstrated a correlation between knowledge and attitude with the practice of early cervical cancer detection. The study concludes by emphasizing the importance of intensive education by healthcare workers to enhance knowledge and foster positive attitudes among WRA towards IVA examinations, thereby reducing cervical cancer risks.

Keywords: Knowledge, Attitude, IVA Examination, Cervical Cancer.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan pelaksanaan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) sebagai metode deteksi dini kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif melalui uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ terhadap 98 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek

Article History:

Received: January 2025

Reviewed: January 2025

Published: January 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

pengetahuan, sikap, dan pelaksanaan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35,7% responden memiliki pengetahuan cukup, sementara 66,3% responden memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA, dan sebanyak 65,3% responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Analisis *bivariat* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan (*q value* = 0,000) dan sikap (*q value* = 0,000) dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA. Pengetahuan yang baik memengaruhi kesadaran dan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, sedangkan sikap positif memengaruhi persepsi dan respons terhadap pemeriksaan IVA. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan sikap negatif menjadi penghambat utama pelaksanaan pemeriksaan. Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Oktavia (2020), Nuryawati (2020), dan Asmin (2020) yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan deteksi dini kanker serviks. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya edukasi yang intensif oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif WUS terhadap pemeriksaan IVA, sehingga dapat menurunkan risiko kanker serviks.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Pemeriksaan IVA, Kanker Serviks.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan perempuan di seluruh dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), kanker serviks adalah kanker kedua terbanyak yang menyerang perempuan setelah kanker payudara, dengan insiden global sebesar 530.000 kasus baru pada tahun 2018. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat menjadi 15 juta kasus per tahun pada tahun 2020. Data dari *Globocon* (2016) menunjukkan bahwa insiden kanker serviks global mencapai 19,3%, sementara angka kematian akibat kanker serviks sebesar 17%.

Di Indonesia, kanker serviks menempati posisi kedua sebagai kanker paling banyak diderita perempuan, sebagaimana tercatat dalam *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Dari seluruh kasus kanker pada perempuan, kanker serviks menyumbang 17,2% dengan angka mortalitas sebesar 19,1%. Jumlah ini meningkat dua kali lipat dibandingkan data pada tahun 2008, menunjukkan bahwa kanker serviks menjadi masalah kesehatan yang semakin mendesak untuk ditangani.

Salah satu upaya pemerintah dalam mencegah dan menangani kanker serviks adalah melalui program deteksi dini menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau IVA *test*. Metode ini dianggap efektif karena mudah, murah, dan dapat dilakukan dengan alat sederhana. Namun, cakupan deteksi dini kanker serviks melalui IVA *test* di Indonesia masih jauh dari target. Pada tahun 2021, hanya 6,83% perempuan usia 30–50 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA. Angka ini hanya meningkat sedikit menjadi 7,02% pada tahun 2023, jauh dari target cakupan 70%.

Rendahnya cakupan IVA *test* juga terlihat di berbagai daerah. Di Provinsi Kalimantan Selatan, target IVA *test* pada tahun 2021 dari jumlah wanita usia subur (WUS) sebanyak 591.352 orang hanya tercapai sebesar 0,73%. Pada tahun 2022, cakupan IVA *test* meningkat menjadi 2,59%, tetapi angka ini tetap sangat rendah dibandingkan target yang ditetapkan.

Di Kabupaten Tanah Bumbu, kondisi serupa terjadi. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu, pada tahun 2023 jumlah WUS mencapai 52.814 orang, tetapi hanya 45 orang (0,9%) yang menjalani pemeriksaan IVA *test*. Sementara itu, data Puskesmas Perawatan Simpang Empat menunjukkan bahwa pada tahun 2022 dari sasaran 4.186 WUS, hanya 96 orang (2,3%) yang melakukan IVA *test*, dengan 3 orang di antaranya menunjukkan hasil positif. Pada tahun 2023, cakupan IVA *test* menurun menjadi 2%, dan pada periode Januari–Juli 2024 menurun lebih jauh menjadi 0,6%.

Rendahnya angka pemeriksaan IVA *test* di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya cakupan ini adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran di kalangan perempuan usia subur tentang pentingnya pemeriksaan IVA *test*. Tanpa deteksi dini, kanker serviks sering kali baru terdiagnosis pada tahap lanjut, yang menyebabkan tingginya angka kematian dan menurunkan kualitas hidup penderitanya.

Kondisi ini menimbulkan dampak besar tidak hanya terhadap individu yang terkena, tetapi juga terhadap beban sosio-ekonomi masyarakat dan negara. Deteksi dini melalui IVA *test* memiliki potensi untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks, tetapi kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan melalui berbagai pendekatan, termasuk edukasi dan pemberdayaan.

Menurut teori Lawrence Green, terdapat tiga faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat, yaitu faktor predisposisi, *enabling*, dan *reinforcing*. Dalam konteks pemeriksaan IVA *test*, pengetahuan dan sikap perempuan usia subur merupakan bagian dari faktor predisposisi yang menentukan kesadaran mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pengetahuan dan sikap dalam mendukung pelaksanaan IVA *test*. Hasil penelitian Nurmila et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap perempuan dengan partisipasi dalam pemeriksaan IVA. Penelitian lain oleh Yanti et al. (2023) juga menemukan hubungan positif antara pengetahuan dan sikap pasangan usia subur terhadap pelaksanaan IVA *test*.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap perempuan usia subur (WUS) dengan partisipasi dalam pemeriksaan IVA *test* di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA *test* melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhinya.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat, sehingga program deteksi dini kanker serviks dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya edukasi kesehatan sebagai upaya preventif yang berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana pengetahuan dan sikap memengaruhi partisipasi perempuan usia subur dalam pemeriksaan IVA *test*, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi peningkatan cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teori

a. Definisi Pemeriksaan IVA Test

Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) adalah salah satu metode skrining untuk mendeteksi kanker serviks secara dini. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mengamati leher rahim yang telah diberi larutan asam asetat 3-5% menggunakan bantuan lampu sorot. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, seperti teknik yang sederhana dan hasil yang dapat diketahui segera (Nuranna, 2019). Menurut laporan WHO (2017), sensitivitas IVA berkisar antara 66-96%, sedangkan spesifisitasnya sekitar 64-89%, dengan prediksi positif dan negatif masing-masing mencapai 10-20% dan 92-97%.

Pemeriksaan IVA memiliki tujuan utama untuk mendeteksi perubahan sel abnormal pada leher rahim, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan sejak dini. Deteksi dini ini sangat penting untuk meningkatkan peluang kesembuhan pasien dan meminimalkan komplikasi yang lebih serius. IVA juga memberikan keuntungan praktis, seperti dapat dilakukan di fasilitas kesehatan sederhana tanpa memerlukan peralatan canggih atau laboratorium khusus.

Kelompok sasaran utama pemeriksaan ini adalah perempuan berusia 30-45 tahun, karena lesi pra-kanker lebih umum ditemukan pada kelompok usia ini. Pemeriksaan sebaiknya dilakukan sebelum muncul gejala signifikan, sehingga pengobatan dapat dimulai lebih awal. Dalam pelaksanaannya, IVA memiliki persyaratan tertentu, seperti pasien tidak dalam kondisi menstruasi atau hamil, dan belum melakukan hubungan seksual dalam 24 jam terakhir.

Prosedur IVA dimulai dengan penjelasan kepada pasien mengenai proses pemeriksaan, memastikan kenyamanan dan privasi pasien, hingga penggunaan spekulum untuk melihat kondisi leher rahim. Jika leher rahim berubah menjadi putih setelah pemberian asam asetat, maka hasil pemeriksaan dianggap positif. Sebaliknya, jika tidak terdapat perubahan warna, hasilnya negatif.

Tempat layanan IVA meliputi klinik kesehatan, rumah sakit, dan puskesmas. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh tenaga medis yang telah mendapatkan pelatihan, seperti bidan, perawat, atau dokter. Pemeriksaan ini tidak hanya mendukung upaya deteksi dini tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan reproduksi.

b. Pengetahuan Tentang IVA

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2019). Dalam konteks IVA, pengetahuan mencakup pemahaman tentang prosedur, manfaat, dan pentingnya skrining dini untuk mencegah kanker serviks. Tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, akses informasi, dan pengalaman pribadi.

Tingkat pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Tingkatan awal adalah "tahu," yang melibatkan kemampuan untuk mengingat informasi dasar. Selanjutnya, tingkat pemahaman menunjukkan kemampuan individu untuk menjelaskan informasi secara rinci dan memberikan contoh konkret. Tingkatan lain meliputi aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menerapkan dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang IVA meliputi usia, pendidikan, dan dukungan keluarga. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi positif dengan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan. Selain itu, akses informasi melalui media massa, internet, atau kampanye kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2017), tingkat pengetahuan dapat diukur dengan persentase penguasaan informasi. Kategori pengetahuan baik memiliki persentase penguasaan antara 76-100%, sementara pengetahuan cukup berada di kisaran 56-75%. Kategori kurang mencakup persentase di bawah 56%. Evaluasi pengetahuan ini penting untuk memahami sejauh mana masyarakat mengenal manfaat dan prosedur IVA.

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang IVA dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan, baik secara langsung melalui konsultasi medis maupun tidak langsung melalui media. Program edukasi yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik budaya dan sosial masyarakat dapat membantu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.

c. Sikap Wanita Usia Subur (WUS)

Sikap adalah reaksi emosional atau evaluasi seseorang terhadap suatu objek atau stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2019). Dalam konteks IVA, sikap wanita usia subur (WUS) mencerminkan keyakinan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak terkait pemeriksaan ini. Sikap yang positif sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dalam program deteksi dini kanker serviks.

Komponen utama sikap meliputi kepercayaan, emosi, dan kecenderungan untuk bertindak. Kepercayaan mencakup keyakinan tentang manfaat IVA, seperti kemampuannya mendeteksi kanker serviks pada tahap awal. Emosi terkait sikap bisa berupa rasa takut, cemas, atau bahkan percaya diri terhadap prosedur pemeriksaan. Kecenderungan untuk bertindak mencerminkan niat individu untuk menjalani pemeriksaan secara sukarela.

Sikap juga memiliki tingkatan, mulai dari menerima (*receiving*) hingga bertanggung jawab (*responsible*). Pada tingkatan awal, seseorang hanya memperhatikan informasi tentang IVA tanpa menunjukkan tanggapan lebih lanjut. Namun, pada tingkatan yang lebih tinggi, individu tidak hanya memahami pentingnya IVA tetapi juga menganjurkan orang lain untuk mengikuti pemeriksaan ini.

Faktor yang memengaruhi sikap WUS terhadap IVA meliputi pengalaman pribadi, dukungan keluarga, dan norma sosial budaya. Misalnya, pengalaman mendengar cerita positif tentang IVA dari orang terdekat dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pemeriksaan. Sebaliknya, norma budaya yang menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu dapat menjadi penghalang.

Untuk meningkatkan sikap positif terhadap IVA, diperlukan pendekatan yang holistik. Kampanye kesehatan yang melibatkan tokoh masyarakat dan media lokal dapat membantu mengatasi stigma dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pemeriksaan ini. Pendekatan berbasis komunitas juga efektif dalam membangun kepercayaan dan mempromosikan pentingnya deteksi dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *survey* analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat. Metode ini memungkinkan pengumpulan data secara simultan pada satu waktu (*point time approach*), di mana variabel bebas berupa pengetahuan dan sikap WUS serta variabel terikat berupa pemeriksaan IVA diobservasi secara bersamaan. Populasi penelitian ini meliputi seluruh WUS yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas tersebut pada periode Januari hingga Agustus 2024, sebanyak 4.511 orang. Dengan menggunakan rumus *Slovin*, sampel ditentukan sebesar 98 responden yang diambil melalui teknik *accidental* sampling, di mana responden yang memenuhi kriteria inklusi, seperti berusia 30-50 tahun, bersedia menjadi responden, dan berdomisili di wilayah penelitian, dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diadopsi dari penelitian sebelumnya, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan partisipasi terkait pemeriksaan IVA. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi jumlah kunjungan WUS dari Puskesmas. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning* untuk memastikan konsistensi dan validitas data sebelum dianalisis. Analisis data melibatkan teknik analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan proporsi, serta analisis bivariat menggunakan uji statistik untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli hingga Desember 2024 di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat, dengan tujuan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi program kesehatan reproduksi di tingkat puskesmas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA.

PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Perawatan Simpang Empat terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, dengan wilayah kerja mencakup 10 desa dan 1 kelurahan. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakteristik dataran rendah yang mendominasi hingga 80%, dengan sungai atau rawa sebesar 10%, serta suhu udara berkisar antara 20°C hingga 34°C. Kondisi geografis ini menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas kesehatan masyarakat, termasuk pelaksanaan IVA *test*.

Kecamatan Simpang Empat memiliki dua puskesmas, yakni Puskesmas Perawatan Simpang Empat dan Puskesmas Darul Azhar. Puskesmas Perawatan Simpang Empat bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan di desa-desa seperti Desa Barokah, Desa Plajau Mulia, Desa Sarigadung, dan Kelurahan Kampung Baru. Secara administratif, wilayah kerja ini dihuni oleh total 44.277 jiwa yang terbagi dalam 12.651 kepala keluarga.

Data demografis menunjukkan mayoritas penduduk tersebar di Desa Kampung Baru dengan jumlah penduduk mencapai 9.389 jiwa. Desa dengan jumlah penduduk terkecil adalah Desa Pulau Burung yang hanya dihuni oleh 281 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya variasi konsentrasi penduduk yang mempengaruhi distribusi layanan kesehatan.

Dengan batas wilayah yang strategis, yaitu berbatasan dengan Laut Jawa di timur, Kecamatan Simpang Empat memiliki potensi untuk aksesibilitas pelayanan kesehatan yang optimal. Namun, tantangan geografis seperti keberadaan rawa dan sungai perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan cakupan pelayanan IVA *test*.

b. Karakteristik Responden WUS tentang IVA Test

Responden wanita usia subur (WUS) dalam penelitian ini berjumlah 98 orang. Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 41 orang (41,8%), diikuti pendidikan tinggi sebanyak 33 orang (33,7%). Sebagian kecil memiliki pendidikan dasar dan tidak bersekolah, masing-masing 18 orang (18,4%) dan 6 orang (6,1%).

Dari segi pekerjaan, sebanyak 59 responden (60,2%) bekerja, sedangkan sisanya 39 responden (39,8%) tidak bekerja. Perbedaan ini memberikan gambaran bagaimana aktivitas ekonomi dapat mempengaruhi kesadaran dan akses terhadap IVA *test*.

Dari segi paritas, responden dengan kategori *multipara* mendominasi sebanyak 71 orang (72,4%), sementara *primipara* dan *grande multipara* masing-masing sebanyak 19 orang (19,4%) dan 8 orang (8,2%). Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian pendekatan edukasi sesuai pengalaman reproduksi responden.

Responden yang berusia antara 36-45 tahun paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 35 orang (35,7%). Diikuti oleh usia 46-50 tahun (32,7%) dan usia 30-35 tahun (31,6%). Perbedaan usia ini menjadi indikator untuk menentukan strategi komunikasi yang lebih efektif

Karakteristik Responden WUS tentang IVA *Test* di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan
 Simpang Empat Tahun 2024

No	Karakteristik	n	Persentase (%)
Pendidikan WUS			
1	Tinggi	33	33,7
2	Menengah	41	41,8
3	Dasar	18	18,4
4	Tidak Sekolah	6	6,1
		98	100,0
Pekerjaan			
1	Bekerja	59	60,2
2	Tidak Bekerja	39	39,8
		98	100,0
Paritas			
1	Primipara	19	19,4
2	Multipara	71	72,4
3	Grande Multipara	8	8,2
		98	100,0
Usia			
1	30-35 Tahun	31	31,6
2	36-45 Tahun	35	35,7
3	46-50 Tahun	32	32,7
		98	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Hasil Penelitian

a. Pengetahuan WUS tentang IVA *Test*

Dari 98 responden, sebanyak 31 responden (31,6%) memiliki pengetahuan baik tentang IVA *test*, sementara 35 responden (35,7%) memiliki pengetahuan cukup, dan 32 responden (32,7%) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan responden dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan akses informasi.

Pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Notoadmojo (2018), proses ini sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Dalam konteks IVA *test*, responden dengan pengetahuan baik lebih cenderung memahami manfaat deteksi dini kanker serviks.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktavia (2020) yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan partisipasi IVA *test*. Pengetahuan yang baik menjadi fondasi penting dalam mendukung perilaku kesehatan yang proaktif.

Namun, rendahnya pengetahuan pada sebagian responden menunjukkan bahwa edukasi kesehatan masih perlu ditingkatkan. Rendahnya tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya penyebab kurangnya pengetahuan, karena informasi juga dapat diperoleh dari sumber non-formal seperti media atau program penyuluhan.

b. Sikap WUS terhadap IVA Test

Sebanyak 65 responden (66,3%) memiliki sikap negatif terhadap IVA test, sementara hanya 33 responden (33,7%) yang memiliki sikap positif. Sikap negatif ini menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan IVA test yang lebih luas di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat.

Sikap, sebagaimana dijelaskan oleh Notoadmojo (2018), adalah kecenderungan perilaku yang belum diwujudkan dalam tindakan nyata. Sikap negatif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh ketakutan, stigma, atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya IVA test.

Hasil ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan berbasis empati dalam program penyuluhan kesehatan. Program yang melibatkan figur komunitas atau tokoh lokal dapat membantu mengurangi resistensi terhadap IVA test.

Secara keseluruhan, analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap positif dan partisipasi IVA test ($p = 0,000$). Responden dengan sikap positif sepenuhnya melakukan IVA test, sedangkan mereka dengan sikap negatif sebagian besar tidak melakukannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap deteksi dini berperan penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan sikap positif perlu menjadi fokus dalam strategi intervensi.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat tahun 2024, menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup tentang pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) sangat berpengaruh terhadap kesadaran wanita usia subur (WUS) untuk melaksanakan deteksi dini kanker serviks. Dari 98 responden, 35,7% memiliki pengetahuan cukup mengenai pemeriksaan IVA. Pengetahuan ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang terhadap kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang manfaat dan pentingnya pemeriksaan IVA, maka semakin besar kemungkinan untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan tersebut. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Oktavia (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan WUS dengan deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA Test.

Sebagai suatu bentuk penginderaan, pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal. Sebagian besar pengetahuan WUS diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran, yang kemudian membentuk persepsi terhadap objek yang dikenal, dalam hal ini, pemeriksaan IVA. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan terbentuk ketika seseorang menyadari objek melalui indera yang dimilikinya. Peningkatan pengetahuan WUS dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan yang lebih efektif dan keterlibatan keluarga dalam memberikan pemahaman yang lebih baik. Faktor pendidikan juga memainkan peran penting, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan seseorang untuk menerima informasi dengan baik.

Namun, selain pengetahuan, sikap juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan tindakan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA, dengan 66,3% menunjukkan kecenderungan untuk menghindari pemeriksaan tersebut. Sikap negatif ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rasa takut, malu, atau ketidaknyamanan dalam menjalani pemeriksaan tersebut. Sikap ini berperan penting dalam menentukan apakah seseorang akan melanjutkan untuk melakukan tindakan pencegahan kanker serviks, seperti pemeriksaan IVA.

Sikap merupakan respon awal seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu, dan dapat berupa sikap positif atau negatif (Aulia et al., 2019). Sikap ini seringkali dipengaruhi oleh pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap pentingnya suatu tindakan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA, semakin besar kemungkinan mereka untuk menjalani pemeriksaan tersebut. Sebaliknya, sikap negatif sering kali menjadi hambatan utama dalam melaksanakan deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga sejalan dengan temuan Astuti (2023) yang menunjukkan bahwa sikap sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Meskipun pengetahuan dan sikap mempengaruhi keputusan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, data penelitian menunjukkan bahwa banyak WUS yang belum melakukan pemeriksaan ini. Sebanyak 65,3% dari responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Salah satu alasan utama adalah kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya pemeriksaan tersebut. Beberapa WUS merasa takut, malu, atau tidak nyaman untuk menjalani pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga medis di puskesmas sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan WUS, serta memberikan motivasi agar mereka berani melakukan pemeriksaan IVA sebagai bagian dari upaya pencegahan kanker serviks.

Pemeriksaan IVA merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang sederhana, murah, dan efektif. Dalam pemeriksaan ini, asam asetat digunakan untuk menandai adanya abnormalitas pada leher rahim. Jika tidak ada perubahan warna, hasil tes IVA adalah negatif, namun jika terdapat perubahan menjadi putih, maka hasilnya positif. Oleh karena itu, sangat penting bagi WUS untuk memahami cara kerja dan manfaat dari pemeriksaan ini. Pengetahuan yang lebih baik dapat memotivasi mereka untuk mengambil langkah pencegahan lebih awal dan mengurangi risiko terkena kanker serviks.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat. Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai *p-value* 0,000, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Hal ini juga menunjukkan pentingnya penyuluhan kesehatan yang efektif, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif WUS terhadap pemeriksaan IVA.

Sikap positif sangat mempengaruhi minat dan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Jika sikap mereka positif, maka mereka cenderung untuk melakukan pemeriksaan secara rutin dan memahami manfaatnya dalam deteksi dini kanker serviks. Sebaliknya, sikap negatif yang dipengaruhi oleh ketakutan atau rasa malu dapat menyebabkan

WUS enggan untuk melakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat pemeriksaan IVA, serta mengurangi hambatan psikologis yang menghalangi WUS untuk menjalani pemeriksaan tersebut.

Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga medis di Puskesmas Perawatan Simpang Empat perlu lebih ditingkatkan untuk menjangkau WUS dengan pengetahuan yang kurang tentang deteksi dini kanker serviks. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan komunikatif, diharapkan WUS akan lebih tertarik untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam mendukung WUS untuk melakukan pemeriksaan ini. Partisipasi keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan informasi yang benar dapat memperkuat kesadaran WUS tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan dan sikap yang positif mempengaruhi keputusan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan komprehensif dalam edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif WUS. Selain itu, perlu adanya upaya bersama antara tenaga medis, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemeriksaan IVA, sehingga dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks di kalangan WUS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 wanita usia subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat pada tahun 2024, didapatkan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan, sikap, serta pelaksanaan pemeriksaan IVA *test* di kalangan WUS. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan melakukan pemeriksaan IVA *test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA *test*. Rendahnya tingkat pelaksanaan ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang dimiliki atau sikap yang belum mendukung untuk melakukan pemeriksaan. Padahal, IVA *test* merupakan langkah preventif yang penting dalam mendeteksi dini kanker serviks, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian wanita akibat kanker.

Tingkat pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap IVA *test* terbukti meningkatkan partisipasi WUS dalam pemeriksaan. Namun, keberhasilan upaya peningkatan pelaksanaan IVA *test* tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada dukungan tenaga kesehatan dan peran aktif keluarga dalam memberikan pemahaman serta motivasi. Oleh karena itu, sinergi antara tenaga kesehatan, WUS, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA *test*.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi program kesehatan, khususnya dalam hal edukasi dan penyuluhan kesehatan. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif untuk menjangkau WUS, seperti penggunaan teknologi digital atau media sosial yang dapat meningkatkan akses informasi. Selain itu, kampanye kesehatan yang melibatkan keluarga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Dari hasil penelitian ini, rekomendasi bagi tenaga kesehatan adalah meningkatkan efektivitas program edukasi, baik melalui penyuluhan langsung maupun media berbasis teknologi. Edukasi yang berkelanjutan dan didukung dengan data yang relevan akan mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA *test*.

Bagi keluarga, peran mereka sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA *test*. Keluarga diharapkan dapat menjadi motivator utama dalam mendorong anggota keluarga perempuan untuk memprioritaskan kesehatan reproduksi mereka.

Adapun untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi pendekatan edukasi berbasis teknologi, seperti *e-book* atau aplikasi *mobile*. Hal ini penting untuk menjawab tantangan zaman dalam meningkatkan akses dan kualitas informasi kesehatan.

Penelitian ini juga memberikan wawasan bahwa perubahan perilaku kesehatan membutuhkan upaya yang holistik, melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial. Dengan strategi yang terintegrasi, diharapkan pelaksanaan pemeriksaan IVA *test* dapat meningkat, sehingga dapat mencegah dan mengurangi angka kejadian kanker serviks di masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, keluarga, dan pembuat kebijakan, untuk meningkatkan upaya pencegahan kanker serviks. Semoga langkah-langkah yang diambil ke depan dapat mewujudkan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi dan berkontribusi pada penurunan angka kematian akibat kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, et al. (2022). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Amiruddin, et al. (2022). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradin Pustaka
- Anita Agustini Batubara1, et al (2019) *faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu untuk tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Pintupadang Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019*. Volume. 1 Nomor. 1 Edisi Oktober 2019.
- Arikunto, S. (2020) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmin, E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wus Terhadap Minat Pemeriksaan Iva Di Puskesmas Ch. M. Tiahahu. Syifa' Medika: *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(1), 15.
- Dewi, N. K. P., Sumiasih, N. N., & Somoyani, N. K. (2019). Hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 7(1), 22-30.
- Elpira Asmin. 2020. *Tingkat Pengetahuan dan Sikap WUS Terhadap MInat Pemeriksaan IVA di Puskesmas Ch. M. Tiahahu*. Syifa' Medika, Vol 11 (No. 1), September 2020
- Faizah, N. (2023). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Iva di Puskesmas Pemenang (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Hamzar)*.

- Ganti Farlina Batubara, 2020, hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap minat melakukan iva *test* di wilayah kerja Puskesmas Wek I Kota Padangsidempuan Tahun 2020
- Gideon, Andrea, dkk. 2023. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka Grup
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup
- Hipni, R., Maslani, N., Setiawati, E., Rusmilawaty, R., Daiyah, I., Rafidah, R., ... & Azizah, R. (2024). Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Iva Di Pmb Ummaqu Banjarbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 63-72.
- I Ketut Swarjana, S. K. M., M.P.H, Dr. PH. 2022. *Populasi, Sampel, Teknik Sampling dan Bias dalam penelitian* (Ed. I.-Yogyakarta Jakarta: ANDI)
- Imma Kristy Nathalia, 2020, hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang manfaat pemeriksaan IVA *test* untuk deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol.V, No.2, 2020
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021 Pusdatin.Kemenkes.Go.Id. Available.<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-2022>.
- Lia, K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kanker Serviks Terhadap Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Mohammad Husni Thamrin).
- Maesaroh, M., & Sartika, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita tentang Kanker Serviks dengan Perilaku dalam Pemeriksaan IVA Test. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(1), 95-101.